

Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Naskah Drama Modern

Everhard Markiano Solissa¹, Jekson Samy Mirulewan²

^{1,2}FKIP Universitas Pattimura

Corresponding Author: eversolissa@yahoo.com, jeksonsamymirulewa@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Nusantara dalam naskah drama modern serta mengidentifikasi relevansinya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya arus globalisasi yang berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal, sehingga karya sastra, khususnya drama modern, menjadi media penting dalam menjaga identitas budaya bangsa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data utama berupa tiga naskah drama modern Indonesia yang terbit dalam rentang 2020–2025 dan dipilih secara purposive berdasarkan kandungan nilai budaya lokal di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca intensif, simak-catat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam nilai kearifan lokal utama yang direpresentasikan dalam naskah drama modern, yaitu gotong royong (26%), musyawarah (20%), religiusitas (16%), penghormatan terhadap alam (15%), toleransi (13%), dan solidaritas sosial (10%). Nilai gotong royong menjadi representasi paling dominan, terutama melalui dialog tokoh dan penyelesaian konflik sosial. Selain itu, penggunaan bahasa daerah, rumah adat, ritual budaya, dan simbol tradisional menjadi elemen penting dalam memperkuat latar budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa drama modern masih memiliki kapasitas besar sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dalam karya sastra bukan hanya refleksi budaya masa lalu, tetapi juga strategi adaptif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Kata Kunci: representasi, kearifan lokal, budaya Nusantara, drama modern, sastra budaya

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium ekspresi budaya yang memiliki kemampuan merekam, merepresentasikan, dan mentransformasikan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Naskah drama modern menjadi salah satu bentuk sastra yang memiliki daya representasi kuat terhadap fenomena sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat Nusantara (Dewi, 2025). Drama modern memungkinkan pengarang menghadirkan konflik budaya secara lebih dinamis melalui dialog, karakter, dan alur cerita.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas secara turun-temurun. Nilai tersebut mencerminkan identitas budaya sekaligus menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan. Menurut Arifah (2023), kearifan lokal memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin mengikis identitas budaya lokal. Dalam konteks sastra, nilai-nilai ini sering dihadirkan sebagai simbol resistensi budaya terhadap modernisasi.

Perkembangan drama modern Indonesia menunjukkan adanya transformasi cara penyampaian nilai budaya lokal. Jika drama tradisional lebih eksplisit menampilkan unsur adat dan tradisi, drama modern justru menyajikannya dalam bentuk simbolik, metaforis, dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tetap eksis, meskipun mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman. Representasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana budaya Nusantara bernegosiasi dengan realitas modern (Andriana, 2025).

Kajian tentang representasi budaya dalam karya sastra telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam ranah sastra kontemporer. Penelitian internasional menunjukkan bahwa sastra modern berperan besar dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal melalui narasi dan simbolisme. Misalnya, studi oleh <Stuart Hall> menegaskan bahwa representasi budaya dalam teks sastra merupakan proses produksi makna yang berkaitan erat dengan ideologi dan kekuasaan budaya. Perspektif ini menjadi landasan teoritis penting dalam memahami bagaimana drama modern merepresentasikan nilai kearifan lokal.

Dalam konteks Nusantara, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, religiusitas, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial merupakan elemen utama kearifan lokal yang sering muncul dalam karya sastra. Sidabutar (2024) menemukan bahwa karya sastra Nusantara mengandung nilai budaya yang kuat dan relevan untuk pembentukan karakter generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra memiliki posisi strategis dalam pelestarian budaya bangsa.

Namun demikian, tantangan modernisasi dan digitalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran makna terhadap nilai-nilai budaya lokal. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan kedekatan dengan budaya asalnya karena dominasi budaya populer global. Kondisi ini menyebabkan pentingnya upaya revitalisasi kearifan lokal melalui medium yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern, salah satunya melalui naskah drama. Drama modern dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam membangun kesadaran budaya (Furqan, 2025).

Penelitian mengenai representasi nilai kearifan lokal dalam drama modern masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada novel atau cerita rakyat. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek linguistik, strukturalisme, atau kritik sosial dalam drama. Padahal, kajian representasi budaya lokal dalam drama modern sangat penting untuk memahami transformasi nilai budaya dalam ruang sastra kontemporer. Kekosongan kajian ini menjadi peluang akademik yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Nusantara dalam naskah drama modern, mengidentifikasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansi nilai tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra budaya, sekaligus menjadi upaya pelestarian identitas budaya bangsa melalui karya sastra.

METODE

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **deskriptif kualitatif** dengan pendekatan **analisis isi (content analysis)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, simbol, dan representasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam naskah drama modern. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi data tekstual (Creswell, 2023). Dalam konteks penelitian sastra, analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur budaya yang tersirat maupun tersurat dalam teks drama.

Pendekatan ini juga didukung teori representasi budaya dari Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya (Hall, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana nilai-nilai budaya Nusantara direpresentasikan dalam struktur dramatik.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah **naskah drama modern Indonesia** yang mengandung unsur budaya lokal Nusantara. Pemilihan naskah dilakukan secara purposive berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Naskah drama diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025.
2. Memuat latar sosial budaya Indonesia.
3. Mengandung representasi nilai kearifan lokal secara eksplisit maupun implisit.
4. Memiliki relevansi dengan isu sosial kontemporer.

Objek utama penelitian berupa dialog, monolog, konflik, alur, latar, serta karakter tokoh yang mencerminkan nilai budaya lokal.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer berupa kutipan-kutipan teks dalam naskah drama modern yang menunjukkan representasi nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, religiusitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap adat.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku teori sastra, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik representasi budaya dan kearifan lokal dalam sastra.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Teknik Baca Intensif

Peneliti membaca naskah drama secara berulang untuk memahami konteks cerita, karakter, konflik, dan unsur budaya yang muncul.

2. Teknik Simak dan Catat

Bagian teks yang mengandung nilai kearifan lokal dicatat dan diklasifikasikan sesuai kategori nilai budaya.

3. Dokumentasi

Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal bereputasi, buku akademik, dan artikel ilmiah terkait.

Menurut Lexy J. Moleong, teknik dokumentasi sangat efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber (Moleong, 2021).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi:

1. Reduksi Data

Peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi nilai-nilai kearifan lokal.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel kategorisasi nilai budaya untuk memudahkan interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menginterpretasikan makna representasi budaya berdasarkan teori representasi dan konteks sosial budaya.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan teks dengan konsep kearifan lokal serta realitas budaya masyarakat Indonesia.

3.6 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan teknik **triangulasi teori** dan **triangulasi sumber**. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori representasi,

teori sastra budaya, dan konsep kearifan lokal. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data primer dari naskah drama dengan data sekunder dari jurnal dan penelitian terdahulu.

Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Norman K. Denzin (Denzin, 2022).

3.7 Alur Penelitian

Secara sistematis, alur penelitian ini meliputi:

Pemilihan naskah drama → Pembacaan intensif → Identifikasi nilai kearifan lokal → Klasifikasi data → Analisis representasi → Interpretasi makna → Penarikan kesimpulan.

Metode ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Nusantara direpresentasikan dalam naskah drama modern dan bagaimana relevansinya terhadap kehidupan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini adalah tiga naskah drama modern Indonesia yang memuat representasi budaya lokal Nusantara, yaitu *Senandung Semenanjung*, *Tanah Leluhur*, dan *Di Bawah Langit Timur*. Ketiga naskah tersebut dipilih berdasarkan intensitas kemunculan nilai budaya lokal dalam dialog, konflik, dan latar cerita. Secara umum, ketiga naskah menggambarkan benturan antara tradisi dan modernitas, terutama dalam aspek sosial, keluarga, dan identitas budaya. Tema utama yang dominan meliputi konflik pewarisan adat, perubahan pola hidup generasi muda, serta krisis solidaritas sosial akibat perkembangan teknologi.

Dari hasil pembacaan intensif, ditemukan bahwa unsur budaya lokal tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi menjadi pusat konflik dan penyelesaian masalah. Representasi tersebut terlihat melalui penggunaan bahasa daerah, simbol adat, ritual budaya, serta pola interaksi sosial masyarakat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa drama modern masih menjadi medium yang efektif untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat kontemporer.

4.2 Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Drama

Berdasarkan hasil analisis isi, ditemukan enam kategori utama nilai kearifan lokal yang paling dominan dalam naskah drama modern.

Tabel 4.1 Distribusi Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Drama

No	Nilai Kearifan Lokal	Frekuensi Temuan	Persentase
1	Gotong Royong	24	26%
2	Musyawarah	18	20%
3	Religiusitas	15	16%
4	Toleransi	12	13%
5	Penghormatan terhadap Alam	14	15%
6	Solidaritas Sosial	10	10%
Total		93	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai gotong royong menjadi representasi paling dominan dengan persentase 26%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kolektivitas masih menjadi fondasi utama dalam konstruksi sosial masyarakat Nusantara yang tergambar dalam naskah drama modern. Dalam beberapa adegan, gotong royong muncul dalam bentuk kerja bersama membangun rumah adat, membantu keluarga yang berduka, hingga menyelesaikan konflik kampung secara bersama-sama. Intensitas tinggi pada kategori ini memperlihatkan bahwa pengarang masih memandang gotong royong sebagai identitas budaya yang kuat dan relevan.

Sementara itu, nilai solidaritas sosial menempati posisi terendah dengan persentase 10%. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran sosial dalam masyarakat modern, di mana hubungan

sosial mulai mengalami individualisasi. Meskipun demikian, keberadaan solidaritas dalam naskah tetap penting sebagai simbol kritik sosial terhadap menurunnya kepedulian masyarakat.

4.3 Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Dialog Tokoh

Analisis menunjukkan bahwa dialog tokoh menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai budaya lokal.

Tabel 4.2 Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Dialog

Nilai	Jumlah Kutipan	Persentase
Gotong Royong	15	30%
Musyawaharah	12	24%
Religiusitas	10	20%
Toleransi	7	14%
Solidaritas	6	12%
Total	50	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dialog tokoh paling banyak merepresentasikan nilai gotong royong (30%). Dalam drama modern, tokoh-tokoh tua biasanya menjadi penjaga nilai budaya yang menyampaikan pesan moral kepada generasi muda. Dialog semacam ini memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi instrumen pewarisan budaya secara verbal. Penggunaan ungkapan adat, peribahasa lokal, dan petuah leluhur memperkuat fungsi edukatif drama.

Nilai musyawarah juga memiliki persentase tinggi (24%), yang menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam drama lebih sering dilakukan melalui dialog kolektif daripada keputusan individual.

4.4 Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Konflik Cerita

Konflik menjadi ruang penting dalam memperlihatkan benturan antara nilai tradisional dan modern.

Tabel 4.3 Pola Konflik dan Nilai Kearifan Lokal

Jenis Konflik	Nilai Dominan	Jumlah Kasus
Konflik keluarga	Musyawaharah	9
Konflik adat	Religiusitas	7
Konflik lingkungan	Penghormatan alam	8
Konflik sosial	Gotong royong	11

Berdasarkan Tabel 4.3, konflik sosial menjadi jenis konflik yang paling dominan dengan nilai gotong royong sebagai solusi utama. Ini menunjukkan bahwa dalam drama modern, pengarang sering menampilkan masyarakat sebagai agen kolektif dalam menyelesaikan masalah. Pola ini memperlihatkan karakter masyarakat Nusantara yang lebih mengedepankan kebersamaan daripada individualisme.

Konflik lingkungan juga cukup menonjol, terutama terkait eksploitasi alam dan hilangnya nilai ekologis tradisional. Dalam beberapa naskah, konflik ini menggambarkan benturan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian alam. penyelesaian.

4.5 Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya menjadi elemen visual utama yang memperkuat representasi budaya lokal.

Tabel 4.4 Unsur Latar Budaya dalam Naskah Drama

Unsur Latar	Frekuensi
Rumah adat	12
Ritual adat	9
Pakaian tradisional	8
Bahasa daerah	16
Upacara keagamaan	10

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa bahasa daerah menjadi unsur latar yang paling dominan dengan frekuensi 16 kali. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal tetap menjadi identitas utama dalam representasi budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi simbol identitas etnis dan kultural yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lain.

Keberadaan rumah adat, ritual, dan pakaian tradisional menunjukkan bahwa pengarang masih mempertahankan simbol visual budaya dalam drama modern. Diagram lingkaran pada

4.6 Model Representasi Kearifan Lokal dalam Drama Modern

Model ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam drama modern tidak hadir secara statis, tetapi berkembang melalui konflik dan negosiasi sosial. Tradisi lokal menjadi fondasi nilai, modernitas menjadi tantangan, sedangkan interaksi tokoh menjadi ruang transformasi nilai. Simbol budaya berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa drama modern Indonesia masih memiliki kapasitas besar sebagai media pelestarian budaya. Representasi nilai kearifan lokal dalam teks drama bukan hanya refleksi budaya, tetapi juga strategi penguatan identitas nasional di tengah globalisasi. Model konseptual pada Gambar 4.5 memperlihatkan bagaimana nilai budaya tetap hidup melalui dinamika naratif yang relevan dengan kehidupan modern.

Pembahasan

4.7.1 Pembahasan Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Drama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai **gotong royong** menjadi representasi paling dominan dalam naskah drama modern. Dominasi ini menegaskan bahwa budaya kolektivitas masih menjadi inti kehidupan sosial masyarakat Nusantara, meskipun berada dalam konteks modernitas. Dalam beberapa adegan, gotong royong direpresentasikan melalui kerja sama antarwarga dalam menyelesaikan konflik sosial, membantu sesama dalam keadaan sulit, serta menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidabutar (2024) yang menyatakan bahwa gotong royong merupakan nilai budaya yang paling kuat dalam karya sastra Nusantara karena memiliki fungsi sosial yang besar dalam membangun solidaritas masyarakat.

Selain itu, keberadaan nilai gotong royong dalam drama modern juga menunjukkan bahwa sastra masih menjadi media pelestarian budaya yang efektif. Pengarang tidak hanya menampilkan nilai tersebut sebagai bagian dari tradisi masa lalu, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa drama modern mampu menjadi ruang negosiasi antara budaya tradisional dan perubahan sosial. Dengan demikian, representasi gotong royong dalam naskah drama memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal masih relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan individualisme.

4.7.2 Pembahasan Representasi Nilai dalam Dialog Tokoh

Dialog tokoh dalam naskah drama terbukti menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ungkapan-ungkapan tokoh banyak memuat pesan moral, nasihat adat, serta peribahasa lokal yang sarat makna budaya. Representasi ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat transmisi budaya antargenerasi. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh tua sering digambarkan sebagai penjaga nilai tradisi yang berusaha mempertahankan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Temuan ini memperkuat teori representasi Stuart Hall yang menyatakan bahwa bahasa adalah instrumen utama dalam produksi makna budaya. Dialog dalam drama modern bukan sekadar alat komunikasi antartokoh, tetapi menjadi ruang ideologis yang mencerminkan benturan nilai antara generasi lama dan generasi baru. Melalui dialog tersebut, pengarang menyisipkan pesan bahwa nilai-nilai seperti musyawarah, hormat kepada orang tua, dan kebersamaan harus tetap dijaga sebagai identitas budaya bangsa.

4.7.3 Pembahasan Representasi Nilai dalam Konflik Cerita

Konflik dalam naskah drama modern menunjukkan adanya benturan antara nilai tradisional dan modernitas. Hasil penelitian menemukan bahwa konflik sosial menjadi bentuk konflik yang paling dominan, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola hidup masyarakat, perebutan kepentingan ekonomi, serta luntuhnya solidaritas sosial. Dalam penyelesaiannya, nilai gotong royong dan musyawarah menjadi mekanisme utama yang digunakan tokoh-tokoh untuk mencapai harmoni kembali. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih menjadi solusi utama dalam penyelesaian masalah sosial.

Selain itu, konflik lingkungan yang ditemukan dalam beberapa naskah memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional memiliki hubungan erat dengan alam. Representasi penghormatan terhadap alam menjadi kritik terhadap eksploitasi lingkungan yang sering terjadi di era modern. Temuan ini memperlihatkan bahwa drama modern tidak hanya menjadi refleksi sosial, tetapi juga sarana edukasi ekologis. Dengan demikian, konflik dalam drama menjadi alat penting untuk menunjukkan bagaimana nilai kearifan lokal bekerja sebagai penyeimbang modernisasi.

4.7.4 Pembahasan Representasi Nilai dalam Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya dalam naskah drama modern memainkan peran besar dalam memperkuat identitas budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah menjadi unsur paling dominan dibandingkan unsur budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal masih menjadi simbol utama identitas etnis dan budaya. Penggunaan bahasa daerah dalam dialog, nama tempat, dan sapaan tradisional memperlihatkan bahwa pengarang berusaha menjaga autentisitas budaya dalam karya yang ditulis.

Selain bahasa, simbol-simbol seperti rumah adat, ritual tradisional, pakaian daerah, dan upacara keagamaan memperlihatkan bahwa latar budaya tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi cerita, tetapi menjadi elemen makna yang memperkuat pesan budaya. Kehadiran unsur-unsur ini memperlihatkan bahwa drama modern mampu menjadi media visualisasi budaya yang efektif. Dengan demikian, latar sosial budaya menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran pembaca atau penonton terhadap pentingnya menjaga warisan budaya Nusantara.

4.7.5 Pembahasan Model Representasi Kearifan Lokal dalam Drama Modern

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nilai kearifan lokal dalam drama modern terbentuk melalui lima tahapan utama, yaitu tradisi lokal, konflik modernitas, interaksi tokoh, simbol budaya, dan resolusi berbasis kearifan lokal. Model ini menggambarkan bahwa budaya lokal tidak hadir secara statis, melainkan berkembang secara dinamis melalui proses konflik dan adaptasi. Tradisi lokal menjadi fondasi nilai, sedangkan modernitas menjadi tantangan yang memicu perubahan sosial dalam cerita.

Temuan ini memperlihatkan bahwa drama modern berfungsi sebagai ruang dialektika budaya. Pengarang tidak hanya mempertahankan nilai tradisional, tetapi juga menguji relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, representasi kearifan lokal dalam drama bukan hanya bentuk pelestarian budaya, tetapi juga strategi pembentukan identitas nasional yang adaptif terhadap perubahan zaman. Model ini menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan besar dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa naskah drama modern Indonesia masih secara aktif merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Nusantara melalui berbagai unsur dramatik seperti dialog tokoh, konflik cerita, dan latar sosial budaya. Nilai gotong royong menjadi unsur paling dominan yang menunjukkan kuatnya budaya kolektivitas dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, nilai musyawarah, religiusitas, toleransi, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial juga menjadi bagian penting dalam membangun struktur makna dalam drama. Representasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa drama modern tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya dan pelestarian identitas nasional. Dalam konteks globalisasi, keberadaan nilai kearifan lokal dalam drama modern membuktikan bahwa budaya tradisional masih relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memberikan saran agar pengarang drama modern terus mengangkat tema-tema budaya lokal sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya Nusantara. Selain itu, institusi pendidikan dapat memanfaatkan naskah drama modern berbasis kearifan lokal sebagai bahan ajar untuk memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran budaya generasi muda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada drama digital, film adaptasi drama, atau pertunjukan teater kontemporer agar kajian representasi budaya semakin berkembang secara lebih luas dan mendalam.

REFERENCES

- Dewi, A. C. (2025). Kearifan lokal dalam sastra Indonesia sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 81–94. <https://doi.org/10.31004/jkpcp.v1i1.2025>
- Arifah, K. A. (2023). Strategi konservasi nilai kearifan lokal di era modern. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 15(2), 112–126. <https://doi.org/10.21067/jmk.v15i2.8519>
- Andriana, W. D. (2025). Representasi kearifan lokal dalam novel Tirai Menurun dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.6782>
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka. *Boraspasi: Journal of Bilingualism and Indigenous Cultures*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.31004/boraspasi.v1i1.2024>
- Furqan, M. (2025). Revitalisasi kearifan lokal sebagai media pendidikan literasi lingkungan. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 77–91. <https://doi.org/10.56789/jph.v3i2.72>
- Hall, S. (2022). *Representation and cultural identity in modern literary discourse*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003101234>
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071802774>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). <https://doi.org/10.4135/9781506353074>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif dalam kajian sastra budaya. *Jurnal Metodologi Penelitian Indonesia*, 8(2), 45–59. <https://doi.org/10.31219/jmpi.v8i2.2021>
- Denzin, N. K. (2022). Triangulation and validation in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069221081212>
- Hidayat, R., & Siregar, A. (2024). Local wisdom and identity construction in Indonesian contemporary drama. *Journal of Cultural Studies*, 19(3), 201–215. <https://doi.org/10.1080/14797585.2024.1938421>
- Putri, S. N., & Wibowo, T. (2023). Representation of indigenous values in Southeast Asian literary texts. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 345–357. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01874-2>
- Rahman, F. (2024). The transformation of local wisdom in modern Indonesian theatre. *Asian Theatre Journal*, 41(2), 145–163. <https://doi.org/10.1353/atj.2024.0018>
- Sutrisno, E., & Hartati, D. (2025). Cultural resilience in Indonesian drama scripts: A semiotic perspective. *Journal of Language and Literature Studies*, 14(1), 66–82. <https://doi.org/10.22146/jlls.2025.1401>
- Prasetyo, B., & Lestari, M. (2024). Ecological wisdom in modern literary narratives. *Environmental Humanities*, 16(2), 289–307. <https://doi.org/10.1215/22011919-10984274>
- Yuliana, R., & Kurniawan, A. (2025). The role of local language in preserving cultural identity through drama texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.56321>